

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ibadah Sekolah Minggu

1. Pengertian Sekolah Minggu

Sekolah Minggu merupakan bentuk ibadah yang diperuntukkan bagi anak-anak dan diselenggarakan pada hari Minggu, dengan tujuan utama mengenalkan Firman Tuhan sejak usia dini serta membimbing mereka untuk memahami karya keselamatan Allah. Melalui pelayanan Sekolah Minggu, anak-anak dipersiapkan menjadi generasi yang berkualitas rohani yang tinggi, yang mengerti firman Allah dengan baik dan benar, sehingga mereka siap dan mampu untuk melanjutkan pelayanan gereja.⁵ Dengan demikian, Sekolah Minggu bertujuan membawa anak-anak kepada Tuhan dan mempersiapkan mereka sebagai saksi Kristus di tengah dunia. Sekolah Minggu tidak sekadar menjadi tempat anak-anak belajar cerita Alkitab, tetapi merupakan fondasi pembentukan karakter Kristiani dan iman yang akan mempengaruhi seluruh perjalanan hidup mereka. Program ini membantu anak-anak membangun hubungan pribadi dengan Tuhan dan mempersiapkan mereka untuk dapat menjalankan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Gereja Toraja (GT), Sekolah Minggu (SMGT) dipandang sebagai Organisasi Intra Gerejawi khusus untuk anak-anak jemaat. Untuk kelas remaja,

⁵Yenni Anita Pattinama, "Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 2 (2019): 132–50.

pendekatan pembinaan dituntut lebih matang karena berada pada masa transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Oleh karena itu, bentuk dan suasana ibadahnya cenderung lebih tenang, dengan nyanyian dan liturgi yang lebih dewasa, tanpa gerakan atau visualisasi yang banyak seperti pada kelas anak-anak. Tata ibadah kelas remaja berbeda dengan kelas sekolah minggu lainnya, terdapat 7 lagu yang dinyanyikan. Tata Ibadah kelas remaja sudah hampir sama dengan tata ibadah hari minggu di gereja khusus jemaat yang sudah dewasa, mulai dari lagu, urutan ibadah, pengakuan dosa, mazmur, dan ada bagian khusus di bacakan tapi tidak setiap hari minggu ada dalam liturgi. Seperti Pengakuan Iman Rasuli, Pengakuan Gereja Toraja. Lagu-lagu yang dibawakan juga sudah tidak seperti kelas lainnya, lagunya sudah tidak menggunakan gerakan dan lebih banyak menggunakan lagu Kidung Jemaat, Pelengkap Kidung Jemaat dan lagu yang lainnya.

2. Nyanyian dalam Sekolah Minggu

Nyanyian rohani dalam ibadah berfungsi sebagai wujud syukur dan pujian kepada Tuhan serta media pengajaran nilai-nilai Kristen. Peran musik dalam ibadah sebagai sarana bagi jemaat untuk mengekspresikan penyembahannya kepada Allah, musik juga mampu membuat jemaat atau orang yang terlibat dalam ibadah bertobat, sebab musik mampu menyentuh kedalam

batin setiap pendengarnya⁶. Ibadah Sekolah Minggu menggunakan nyanyian dengan nada ceria dan lirik sederhana agar mudah dinyanyikan oleh anak-anak. Lagu sekolah minggu tidak hanya menceriakan suasana ibadah anak, tetapi juga memiliki tujuan khusus yaitu mengajak anak-anak memuji Tuhan dan memahami kebenaran Alkitab lewat nyanyian. Hal ini memudahkan anak-anak mengingat dan menangkap pesan iman tanpa merasa bosan. Nyanyian juga sering disertai gerakan atau tarian sederhana yang mengaktifkan fisik dan pikiran anak, sehingga remaja dapat terlibat dalam ibadah. Pelaksanaan ibadah kelas remaja, terdapat tata ibadah yang telah ditetapkan, yang mencakup tujuh lagu nyanyian. Namun, dalam praktiknya, terdapat beberapa lagu di antara tujuh lagu tersebut yang tidak dinyanyikan oleh remaja. Ibadah remaja sudah jarang menggunakan lagu pujian yang menggunakan gerakan, karena anak remaja sudah enggan untuk menggerakkan lagu-lagu sekolah minggu. Sehingga kebanyakan lagu yang digunakan yaitu lagu pujian, nyanyian dari Kidung Ceria sekolah minggu, Pelengkap Kidung Jemaat, Kidung Jemaat, Nyanyikanlah Kidung Baru.

⁶Janawati and Kornelius Gulo, "Musik Dan Peranannya Dalam Ibadah," *Inculco Journal of Christian Education* 2,.

B. Remaja dalam Ibadah

1. Pengertian Remaja

Istilah remaja atau *adolescence* yang berasal dari bahasa Latin, *adolescere*, yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Remaja merupakan individu yang sedang berada dalam tahap perubahan dari masa anak-anak dan menjadi dewasa, yang ditandai dengan berbagai perubahan dalam aspek fisik, emosi, dan sosial. Masa ini disebut sebagai periode "storm and stress" oleh Hurlock, karena diwarnai oleh emosi yang fluktuatif, pencarian identitas diri, serta kebutuhan akan penerimaan sosial dan otonomi⁷. Remaja memiliki rasa ingin tahu tinggi, mulai bersikap kritis terhadap otoritas, dan mencari makna hidup melalui interaksi sosial, termasuk di lingkungan keagamaan. Menurut World Health Organization (WHO), remaja mencakup usia 10–19 tahun, yang dibagi menjadi tiga tahap: remaja awal (10–13 tahun), remaja menengah (14–16 tahun) dan remaja akhir (17–19 tahun).⁸ Masa ini merupakan periode penting dalam pembentukan identitas diri dan kemandirian individu. Selama masa remaja, individu juga mulai membentuk nilai-nilai pribadi, mengembangkan relasi sosial yang lebih dalam di luar keluarga, serta mulai mempersiapkan diri untuk peran dan tanggung jawab di masa dewasa. Perubahan-perubahan tersebut juga dapat

⁷E Hurlock, "Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan," *Psikologi Perkembangan*, 1980 periode penting dalam pembentukan identitas diri dan kemandirian. hlm, 206

⁸Putri Azzahroh Kiki Rizky Anggraini, Rosmawati Lubis, "Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Awal Tentang Kesehatan Reproduksi," *Jurnal Menara Medika* 5, no. 2 (2023): 159–65.

menyebabkan hubungan antara orangtua dengan remaja menjadi sulit apabila orangtua tidak memahami proses yang terjadi. Perubahan perkembangan remaja ini yang dapat diatasi jika kita mempelajari proses perkembangan.⁹ Dukungan dan bimbingan yang diberikan dapat membantu remaja mengatasi tantangan yang di hadapi dan mendorong remaja untuk berkembang secara positif. Sebaliknya, kurangnya dukungan atau adanya tekanan negatif dari lingkungan dapat menghambat perkembangan dan kesejahteraan remaja.

Menurut Elizabeth Hurlock dalam Sofa Faizatin ada 3 tingkatan perkembangan usia remaja yaitu sebagai berikut: Remaja awal (*Early adolescence*) usia 11-13 tahun, Remaja Madya (*middle adolescence*) usia 14-16 tahun, Remaja akhir (*late adolescence*) usia 17-18 tahun masa ini merupakan periode penting dalam pembentukan identitas diri dan kemandirian¹⁰. Remaja di Sekolah Minggu Gereja Toraja berada pada usia 11-16 tahun atau kelas VII-IX SMP.¹¹ Pada rentang usia ini, remaja mengalami fase perkembangan penting dalam hidup remaja, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun spiritual. Program Sekolah Minggu untuk kelompok remaja biasanya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik usia remaja, yang berbeda dari kelas anak Indria, kelas anak kecil dan kelas anak besar.

⁹Jose RL Batubara, "Adolescent Development (Perkembangan Remaja)," *Sari Pediatri* 12, no. 1 (2016): 21, <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>.

¹⁰Sofa Faizatin Nabila, "Perkembangan Remaja Adolescence Sofa Faizatin Nabila," *Book Chater*, no. March (2022):

¹¹PP SMGT, "Sekolah Minggu Ceria 3 Pedoman Smgt Tahun Iii Untuk Kelas Besar Dan Kelas Remaja Tahun 2024/2025," no. 2 (2021).

Ciri-ciri remaja menurut Hurlock, periode penting, periode peralihan, pencarian identitas, masa yang tidak realistis, ambang masa depan, usia bermasalah, dan usia yang menimbulkan ketakutan.¹² Penelitian tentang rendahnya partisipasi remaja dalam bernyanyi ibadah Sekolah Minggu, beberapa ciri Hurlock sangat relevan.

Masa pencarian identitas merupakan tahap di mana remaja berusaha memahami dan menentukan siapa dirinya serta peran yang dimainkannya di dalam masyarakat. Usaha menyesuaikan diri dan menentukan identitas, remaja bisa enggan melakukan hal yang berbeda dari kelompoknya. Jika teman-temannya tidak aktif bernyanyi di ibadah, seorang remaja mungkin mengikuti dinamika tersebut.

Masa peralihan merupakan fase dimana remaja dari masa anak-anak menuju kedewasaan. Proses peralihan yang tidak selalu mulus ini sering menimbulkan ketegangan: remaja tidak lagi merasa sepenuhnya menjadi anak-anak namun belum sepenuhnya dewasa. Dalam konteks bernyanyi pada ibadah gereja, masa transisi ini berarti remaja mungkin merasa belum sepenuhnya layak atau cukup dewasa untuk mengambil peran aktif dalam memimpin pujian. Remaja masih mencari tahu “kebiasaan-orang dewasa” seperti bernyanyi bersama di depan orang dewasa, sehingga pada tahap ini partisipasi remaja bisa menurun karena ketidakpastian peran dan tuntutan sosial baru. Remaja berada

¹²Elizabeth Hurlock, “Psikologi Perkembangan,” 1980. hlm,207.

dalam tahap fase pencarian identitas diri. Pada tahap ini, remaja mulai mempertanyakan siapa mereka sebenarnya, nilai apa yang diyakini, dan peran apa yang ingin mereka ambil dalam masyarakat. Pencarian jati diri ini sering kali menimbulkan konflik batin, rasa tidak percaya diri, dan kebutuhan tinggi akan penerimaan sosial. Hal ini berpengaruh terhadap partisipasi mereka dalam kegiatan ibadah, termasuk dalam hal bernyanyi, karena mereka sangat sensitif terhadap penilaian orang lain dan mudah merasa malu apabila belum merasa diterima atau cocok dengan suasana ibadah.

2. Partisipasi Bernyanyi Remaja dalam Ibadah

Partisipasi merupakan bentuk keterlibatan aktif individu dalam suatu kegiatan, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Musik gerejawi sebagai sarana untuk pengajaran harus mampu membawa jemaat Allah masuk dalam hadirat Allah untuk menikmati kebaikan-kebaikanNya.¹³ Dalam konteks ibadah, partisipasi remaja sangat penting karena menjadi salah satu indikator keterikatan remaja terhadap komunitas gereja. Salah satu bentuk partisipasi yang umum dan bermakna adalah bernyanyi dalam ibadah.

Bernyanyi tidak hanya sekadar aktivitas liturgis, tetapi merupakan ekspresi iman dan sarana komunikasi spiritual dengan Tuhan. Namun, partisipasi remaja dalam bernyanyi sering kali menurun karena beberapa alasan, seperti kurangnya variasi musik, keterbatasan peran aktif dalam tim musik, serta

¹³Novita Romauli Saragih, "Peran Musik Gerejawi Dalam Ibadah Di Gbi Setia Budi English Service Medan" 30, no. April 2022 (n.d.).

pendekatan yang tidak kontekstual dari pembina ibadah. Ibadah yang terlalu kaku dan tidak memberi ruang kreatif juga dapat membuat remaja merasa terpinggirkan. Musik gereja berperan sebagai media komunikasi spiritual yang menyentuh aspek afektif manusia, termasuk emosi dan kesadaran iman, yang sangat relevan dalam konteks perkembangan psikologis remaja.¹⁴ Partisipasi aktif remaja dalam pelayanan musik khususnya bernyanyi dapat memperkuat rasa memiliki terhadap gereja, meningkatkan rasa percaya diri, serta membentuk karakter rohani yang matang. Dalam pelayanannya, remaja yang dilibatkan secara konsisten dalam kegiatan bernyanyi menunjukkan peningkatan dalam hal tanggung jawab pelayanan dan penghayatan iman. Usaha untuk melibatkan remaja dalam hidup menggereja merupakan permasalahan yang tidak mudah apabila remaja tidak memiliki motivasi internal untuk berpartisipasi dalam hidup menggereja.¹⁵ Dengan demikian, partisipasi remaja dalam bernyanyi pada ibadah bukan hanya memperkaya liturgi gereja secara musikal, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan iman, pembentukan spiritualitas, dan kesinambungan regenerasi pelayanan dalam tubuh Kristus.

¹⁴Kharis Paskah, Kirisno Hadi, and Vinsensius Lamen, "Pengaruh Musik Gereja Terhadap Pertumbuhan Iman Kaum Muda Di Gereja GKPI Kalvari Patal, Kecamatan Lumbis Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara," *Jurnal Filsafat, Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2024 (2025): 1–18, <https://doi.org/10.53674/teleios>.

¹⁵Silvester Nusa and Margaretha Vinsensia Ina, "Partisipasi Remaja Dalam Hidup Menggereja Ditinjau Dari Aspek Perkembangan Jiwa Keagamaan Remaja," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 9.

C. Faktor Penyebab Partisipasi Remaja yang Rendah dalam Bernyanyi

1. Faktor Internal

a. Motivasi Pribadi

Motivasi merupakan dorongan internal seseorang yang membuatnya untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan guna mencapai tujuan tertentu.¹⁶ Remaja dengan motivasi rendah cenderung tidak memiliki semangat untuk terlibat dalam kegiatan pujian karena tidak melihat manfaat atau makna dari keterlibatan tersebut.

b. Bakat dan Minat

Ketertarikan serta kemampuan bernyanyi akan sangat mempengaruhi partisipasi. Remaja yang merasa tidak memiliki bakat atau tidak tertarik dalam dunia musik cenderung enggan ikut serta. Minat terbentuk setelah diperoleh informasi tentang objek atau kemauan dan keterlibatan perasaan yang diiringi perasaan senang, terarah pada kegiatan tertentu dan terbentuk oleh lingkungan.¹⁷

c. Percaya Diri

Menurut Zulfriadi Tanjung kepercayaan diri merupakan rasa percaya atau keyakinan kepada potensi diri sendiri untuk melakukan sesuatu dengan baik dan efektif, serta siap memikul tanggung jawab atas

¹⁶Widayat Prihartanta, "Teori-Teori Motivasi Prestasi," *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry* 1, no. 83 (2015): 1–11.

¹⁷ Yuliana Lengkey, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengembangan Minat Dan Bakat Siswa," *Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* 01, no. 01 (2020): 2.

tindakannya.¹⁸ Remaja yang memiliki rasa kepercayaan diri tinggi biasanya lebih berani tampil di depan umum, termasuk dalam kegiatan bernyanyi di gereja. Sebaliknya, remaja dengan kepercayaan diri rendah mungkin merasa cemas atau takut melakukan kesalahan saat bernyanyi, sehingga memilih untuk tidak berpartisipasi.

d. Perubahan Suara

Perubahan suara memang bisa menjadi salah satu alasan mengapa remaja enggan berpartisipasi dalam ibadah Sekolah Minggu, khususnya saat aktivitas tersebut melibatkan bernyanyi atau berbicara di depan umum. Kondisi ini terjadi ketika remaja memasuki masa pubertas, di mana pita suara mengalami perubahan struktur yang menyebabkan suara menjadi tidak stabil, serak, atau bahkan pecah secara tiba-tiba. Kondisi ini seringkali menimbulkan rasa malu dan kurangnya kepercayaan diri pada remaja, terutama ketika remaja diharapkan untuk bernyanyi atau berbicara di hadapan orang lain selama ibadah. Ketidaknyamanan dengan perubahan suara yang sedang dialami ini membuat banyak remaja memilih untuk menjauh dari aktivitas pujian Sekolah Minggu yang dulu remaja nikmati.

¹⁸Zulfriadi Tanjung and Sinta Huri Amelia, "Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa" 2 (2018): 2–6.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan Keluarga

Dukungan orang tua dan keluarga sangat menentukan keterlibatan remaja.¹⁹ Jika keluarga aktif dalam kegiatan gereja dan memberikan semangat kepada remaja, maka kecenderungan untuk berpartisipasi juga lebih tinggi.

b. Lingkungan Gereja dan Lingkungan Sosial

Dukungan dari gereja, suasana pelayanan yang ramah, penerimaan terhadap remaja, serta ketersediaan sarana dan fasilitas dapat mendorong keterlibatan remaja.²⁰ Gereja yang dianggap kurang peduli atau monoton, minat remaja pun menurun. Lingkungan sekitar seperti sekolah, pergaulan, dan komunitas tempat tinggal bisa memberi pengaruh positif maupun negatif terhadap minat remaja untuk aktif dalam pelayanan ibadah.

c. Metode Pengajaran

Cara guru atau pembina menyampaikan materi pujian, mengelola latihan, serta memotivasi remaja sangat menentukan. Metode

¹⁹Raphita Diorarta and Mustikasari, "Tugas Perkembangan Remaja Dengan Dukungan Keluarga: Studi Kasus," *Carolus Journal of Nursing* 2, no. 2 (2020): 111–20.

²⁰Zwarsa Silalahi and Bartholomeus Diaz Nainggolan, "Peran Gereja Dalam Pertumbuhan Rohani Remaja Berdasarkan 1 Timotius 4:12," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 5 (2024): 5040–46.

yang membosankan atau kurang interaktif membuat remaja merasa tidak nyaman dan akhirnya mundur dari kegiatan.

d. Teman Sebaya

Pengaruh teman sangat besar dalam fase remaja. Apabila teman sebaya aktif dalam pelayanan, maka kemungkinan besar seorang remaja juga akan termotivasi untuk ikut.²¹ Sebaliknya, jika teman-temannya acuh, bisa menular pada sikap remaja lainnya

D. Kajian Alkitabiah Tentang Bernyanyi

Bernyanyi Alkitab memberikan tempat yang istimewa bagi nyanyian dalam kehidupan umat Allah. Salah satu ayat yang menegaskan hal ini adalah Mazmur 95:1 yang berbunyi, “Marilah kita bersorak-sorai untuk Tuhan, bersorak-sorai bagi gunung batu keselamatan kita!” Ayat ini menunjukkan bahwa bernyanyi adalah respons aktif umat terhadap kasih dan keselamatan Allah. Nyanyian dalam Mazmur bukan hanya bentuk pujian, tetapi juga sebagai sarana untuk menyatakan iman, mengingatkan umat akan perbuatan Tuhan, dan mempererat ikatan komunitas. Nyanyian rohani adalah pesan dan tujuan yang terkandung dalam nyanyian. Pesan adalah pengajaran yaitu bagaimana pengarang menceritakan perbuatan Tuhan yang besar sehingga iman untuk

²¹Cesia O Tloim and Prestiwi Tapemo, “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Partisipasi Remaja Dalam Kegiatan Di Gereja” 2 (2024): 88–96.

mempercayai Allah yang demikian muncul dalam hati pendengar.²² Lagu-lagu rohani membawa umat kepada pengalaman spiritual yang mendalam, karena menggabungkan unsur kognitif (melodi dan lirik), emosional (penghayatan), dan spiritual (komunikasi dengan Tuhan).

Dalam konteks remaja, nyanyian menjadi sarana penting untuk mengekspresikan iman dengan cara yang sesuai dengan perkembangan emosional dan kultural. Dengan kata lain, bernyanyi dalam ibadah bukan hanya rutinitas liturgis, tetapi juga ruang pertumbuhan iman dan komunitas bagi generasi muda.

²²Setiawan Larosa and Yoges Mahendra Saragih, "Nyanyian Rohani Anak Berbasis Cerita Alkitab sebagai Media untuk Mengajarkan Iman Anak" *Jurnal Apokalipus*, 10.